

DINAMIKA PSIKOLOGIS PENGABDIAN ABDI DALEM KERATON SURAKARTA PASKA SUKSESI

Fadzar Allimin¹, Taufik², dan Moordiningsih³

1.2.3 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *Abdi dalem is a term that defines a person who serves the Keraton royals, the service done by the abdi dalem has taken many years. The target of this research is to study the service of the Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat, the psychology dynamics of Abdi Dalem after succession, and the consequences from the succession of two kings. There are four subjects including 3 abdi dalem and 1 sentono dalem. The results of this research shows that some abdi dalem expressed some confusion, hesitation, and the disturbance of serenity after succession that has given power to two Kings, but it didn't last long because of the principles of service. Service in terms of Abdi Dalem is (1) Same as seclusion, not expecting pay, rank or position, (2) Service should also be done sincerely and not for the reason of money (3) service to keraton is with loyalty towards keraton, undertaking the tasks for the King which is to radiate the Javanese culture to the people, (4) Service is rendered to the Keraton and King to achieve blessings. The reasons of why an Abdi offers his service to Keraton is to (1) seek blessings by servitude, (2) pride and joy of being an Abdi Dalem, (3) the feeling of being in debt to the sacred Keraton (Kyai Slamet) (4) the urge to spread the Javanese culture, (5) being invited by one who has served the Keraton, (6) hearing stories from those who had become Abdi Dalem, (7) to gain publicity. There is no significant consequence that has been caused by the change in power even though some of the abdi dalem had some worries, confusion and doubt. The Abdi Dalem is still loyal to the Keraton Surakarta.*

Key words: *psychology dynamics, service, abdi dalem, succession*

Abstrak. *Abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan pada Keraton, pengabdian abdi dalem ini telah dilakukan selama belasan tahun, bahkan puluhan tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat, Dinamika Psikologis Abdi Dalem Paska Suksesi, dan Konsekuensi dari suksesi dua raja. Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang, yang terdiri dari 3 orang abdi dalem dan 1 sentono dalem. Hasil penelitian menunjukkan terjadi kebingungan, was-was, tidak tenang pada abdi dalem paska suksesi yang menghasilkan dua raja, namun hal tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan prinsip pengabdian. Pengabdian menurut abdi dalem adalah (1) sama dengan bertapa, tidak mengharapkan upah, pangkat atau kedudukan, (2) mengabdikan juga harus ikhlas bukan karena uang, (3) pengabdian kepada Keraton adalah dengan setia kepada Keraton, melaksanakan tugas yang diberikan raja yaitu memancarkan budaya Jawa di kalangan masyarakat, (4) mengabdikan yang pertama adalah kepada Keraton untuk mencari berkah, yang kedua adalah raja. Latar belakang Abdi dalem memutuskan mengabdikan kepada Keraton adalah (1) mencari berkah Keraton dengan cara mengabdikan, (2) rasa bangga dan senang menjadi abdi dalem, (3) rasa berhutang budi pada salah satu pusaka Keraton (Kyai Slamet), (4) keinginan untuk memancarkan kebudayaan Jawa, (5) mendapatkan ajakan dari orang yang pernah mengabdikan kepada Keraton Surakarta, (6) mendapatkan cerita dari orang yang menjadi abdi dalem Keraton, (7) mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Tidak ada konsekuensi yang berat akibat peralihan kekuasaan terhadap abdi dalem, walaupun abdi dalem sempat mengalami kecemasan, kebingungan dan keragu-raguan. Abdi dalem tetap mengabdikan kepada Keraton Surakarta.*

Kata kunci : *dinamika psikologis, pengabdian, abdi dalem, suksesi*

Kehidupan Keraton, terutama Keraton Surakarta Hadiningrat tidak akan lepas akan adanya abdi dalem yang setia dan masih melakukan pengabdian dengan berbagai gelar dan predikat kebangsawanannya di lingkungan kekerabatan Surakarta. Kebanyakan dari abdi dalem yang melakukan pengabdian selama belasan bahkan hingga puluhan tahun, meskipun Keraton saat ini sudah tidak berkemampuan memberikan gaji, namun semangat besar dan animo abdi dalem untuk mengabdikan hanya didasari oleh semangat pengabdian, loyalitas dan dedikasi yang tinggi untuk *ngurip-nguripi* Keraton (Suara Merdeka, 28 Februari 2004).

Tradisi mengabdikan merupakan refleksi dari budaya Jawa yang menempatkan Keraton sebagai sentral dari kehidupan, abdi dalem melakukan pengabdian karena membutuhkan berkah, ketentraman dan ketenangan dari pusat kehidupan itu. Dengan orientasi ini upah yang minim tidak diperhitungkan. Selain itu mengabdikan dipengaruhi juga akan “tiga ciri utama” abdi dalem atau pegawai Keraton yang harus dimiliki yakni berupa kesetiaan (*setya*), kerendahan hati (*sadu*) dan kesungguhan (*tuhu*) (Lombard, 2005).

Konsep pengabdian yang dilakukan atas dasar keyakinan, menjadi dasar pendorong yang kuat dalam melakukan suatu pengabdian, atas dasar

cinta kasih yang sering membuat seseorang lupa diri hingga bisa mengorbankan jiwanya, atas dasar tanggung jawab yang muncul atas dasar kesadaran akan hakekat dirinya. Seseorang yang atas dasar tanggung jawab menyadari status dan peranan yang dilimpahkan kepadanya (Munandar, 1998).

Namun, dengan permasalahan suksesi dan munculnya dua raja di Keraton Surakarta yang telah berlangsung kurang lebih tiga tahun (Sejak 2004 hingga 2006) antara sinuwun Paku Buwono XIII Hangabehi dan Sinuwun Paku Buwono XIII Tedjowulan, terjadi keprihatinan dari pihak sentana dan abdi dalem Keraton Surakarta. Abdi dalem menganggap bahwa penetapan tentang pengganti PB XII terlalu tergesa-gesa dan mengarah pada pemaksaan demi kepentingan satu kelompok ahli waris, tanpa memperhitungkan kepentingan Keraton yang lebih jauh (Kompas, 2004). Lebih lanjut abdi dalem Keraton terkesan terpecah menjadi dua kubu yang saling mendukung antara dua raja, hal itu terlihat ketika KGPH Hangabehi akan dinobatkan menjadi raja Surakarta pada tanggal 10 september 2004 yang lalu membuat para abdi dalem yang tergabung dalam Forum Abdi Dalem Belo Raos tetap bersikeras bahwa pengangkatan dan pemilihan KGPH

Hangabehi sebagai pengganti Sinuhun PB XII tidak sah dan cacat hukum. Pasalnya, pengangkatan itu tidak melalui tiga lembaga resmi yang ada di Keraton saat itu, yaitu *pengageng parentah Keraton*, *pengageng sentana dalem* dan *pengageng kaputren*. Bahkan mereka mengancam akan memilih raja sendiri, sebagai raja alternatif pilihan para abdi dalem (Tempo, 2004).

Bagaimana sebenarnya kondisi psikologis serta faktor-faktor yang mendorong abdi dalem sehingga masih dan mampu mengabdikan diri kepada Keraton Surakarta paska Suksesi dua raja serta motif-motif apa saja yang melatarbelakangi seorang abdi dalem mau menerima tanggung jawab yang diberikan Keraton kepadanya walaupun dengan imbalan nominal yang jauh dari cukup untuk kehidupan, merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Pengertian Pengabdian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) pengabdian berarti proses, perbuatan, cara mengabdikan diri atau mengabdikan diri pada sesuatu. Menurut Munandar (1998) pengabdian berasal dari kata “abdi” yang artinya menghambakan diri, patuh, dan taat terhadap siapa saja yang diabdi. Munandar menambahkan pengabdian dapat diartikan pelaksanaan tugas

dengan kesungguhan hati atau dengan secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan kasih sayang, cinta, tanggung jawab dan lain sebagainya kepada sesuatu. Kualitas pengabdianpun bergantung pada motivasi dan pandangan yang bersangkutan terhadap pengabdian itu. Pandangan pengabdian yang antroposentris (segi manusia) berbeda dengan pandangan pengabdian yang teoritis (segi Tuhan), artinya dari aspek niat dan i'tikadnya, meskipun pengabdian itu sangat membantu manusia yang lain. Suatu pengabdian ada kalanya dianggap pamrih atau tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk pengabdian menurut Mustopo (1988) ada lima macam pengabdian, yaitu:

- a. Pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pengabdian kepada masyarakat.
- c. Pengabdian kepada raja.
- d. Pengabdian kepada negara.
- e. Pengabdian kepada harta benda.

Pengertian Abdi Dalem

Menurut sebuah pustaka di keraton (*Sasono Pustoko*) yang disebut abdi dalem yaitu setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada sang raja “*kang sinebut abdi dalem yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton*

utawa ngabdi marang ratu". Lebih lanjut abdi dalem adalah siapa saja yang sanggup menjadi abadinya budaya Surakarta Hadiningrat serta ditetapkan dengan surat keputusan pemberian pangkat oleh raja, dimana yang bekerja ada sangkut pautnya dengan Keraton Surakarta Hadiningrat. Widodo dkk (2001), menyatakan bahwa abdi dalem adalah punggawa keraton; *priyayi bodining ratu* (priyayi sebagai bawahan raja), sedangkan Houben (2002) berpendapat bahwa abdi dalem adalah pembantu kerajaan atau pembantu istana.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif deskriptif, yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, yang berasal dari sejumlah besar bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Aminuddin, 1990).

Informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang terbagi menjadi dua, yaitu tiga informan biasa dan satu informan strategis kunci. Adapun karakteristik informan strategis

kunci adalah orang yang memiliki pengaruh struktural maupun kultural di dalam Keraton Surakarta Hadiningrat dan memahami norma-norma Keraton Surakarta Hadiningrat, seperti: *Pengageng, Sentono, atau Putra Ndalem*. Sedangkan karakteristik informan biasa yaitu a) abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat yang bekerja sebagai abdi dalem harian (di dalam lingkungan Keraton Surakarta), b) abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat yang berada atau yang tinggal di luar keraton Surakarta (kekerabatan), c) abdi dalem yang telah mengabdikan lebih dari 20 tahun dan kurang dari 20 tahun kepada Keraton Surakarta Hadiningrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdi dalem Keraton Surakarta dibagi menjadi dua yaitu, yang pertama abdi dalem *anon-anon* dan abdi dalem *garap*. Abdi dalem *anon-anon* adalah abdi dalem yang mengabdikan dari luar keraton, menghadap ke keraton jika ada suatu tugas atau jadwal untuk menghadap (*sowan*) dan abdi dalem alon-alon tidak diberi upah. Kedua yaitu abdi dalem *garap* yaitu abdi dalem yang mengabdikan di dalam keraton yang menghadap ke keraton sehari-hari sesuai dengan jadwal, dan abdi dalem ini mendapatkan gaji dari Keraton. Pada abdi dalem *garap* kebanyakan

mempunyai tugas dalam hal pemeliharaan dan kebersihan lingkungan serta inventaris Keraton Surakarta. Untuk abdi dalem *anon-anon* mempunyai tugas lebih keluar yaitu menyebarkan, melestarikan Kebudayaan Jawa pada masyarakat.

Abdi dalem dalam menjalankan tugas dan kewajibannya disertai dengan perasaan senang dan rela, walaupun tugas yang diberikan atau diperintahkan kadang memberatkan dan tidak berkenan di hati serta tidak mendapatkan upah yang sesuai, hal tersebut dikarenakan sabda atau perintah raja dipercaya adalah perintah Tuhan, jadi apapun perintah raja dipercaya membawa dampak yang baik untuk abdi dalem yang melaksanakan. Abdi dalem juga melaksanakan aturan-aturan yang berlaku apabila ada yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman moral dan hukum karma, karena dipercaya penguasa Keraton Surakarta tidak hanya manusia tetapi juga makhluk-mahkluk yang tidak kasat mata seperti jin, setan, dan peri yang baik.

Abdi dalem tidak boleh dan tidak ingin ikut campur dalam permasalahan suksesi yang menghasilkan dua raja karena urusan suksesi atau peralihan kekuasaan merupakan urusan keluarga dan kerabat Keraton Surakarta. Menghadapi permasalahan dua raja tersebut abdi dalem merasa biasa saja

walaupun sempat merasa sedih, kecewa, binggung dan bimbang, namun setelah kembali kepada konsep mengabdikan yaitu mengabdikan kepada Keraton bukan pada orang-perorang serta munculnya permasalahan dua raja di Keraton Surakarta, merupakan proses menuju yang lebih baik, serta sudah kehendak jaman dan telah diramalkan sebelumnya oleh ramalan *Jaya Baya* maka abdi dalem kembali tenang dan tidak merubah pandangan abdi dalem dalam mengabdikan kepada Keraton Surakarta apalagi memutuskan untuk berhenti mengabdikan.

Abdi dalem merasa selama terjadi permasalahan suksesi, tidak ada pihak-pihak tertentu yang memaksa dengan kekerasan untuk memihak salah satu raja, apabila terjadi sesuatu permasalahan abdi dalem lebih suka untuk menyingkir dari pada terkena dampak dari masalah tersebut yang mungkin dapat merugikan abdi dalem. Dampak yang lain adalah abdi dalem (*anon-anon*) dahulu sebelum peralihan kekuasaan, ketika masuk ke Keraton merasa tenang tidak ada perasaan tertekan, setelah suksesi masuk ke Keraton merasa binggung dan bimbang. Namun, hal tersebut kembali normal, karena abdi dalem kembali ke prinsip mengabdikan. Untuk abdi dalem *garap* perbedaan yang terjadi pada masalah terlambatnya masalah pembayaran upah.

Abdi dalem berharap agar seluruh keluarga, keturunan langsung (*sentono*) dapat kembali bersatu, tentram dan damai, selain itu abdi dalem juga berharap mendapatkan ketenangan, mendapatkan berkah untuk keluarganya agar mendapatkan ketentraman lahir batin.

Abdi dalem akan terus mengabdikan walaupun hingga meninggal dunia, walaupun siapapun rajanya karena mengabdikan bukan untuk orang-perorang melainkan kepada keraton. Sikap abdi dalem tersebut didorong karena abdi dalem, merasa mengabdikan itu untuk selamanya, merasa masih butuh sumber budaya, dan karena didorong rasa hutang budi kepada Kerbau *Kyai Slamet* (informan II).

Mengabdikan menurut abdi dalem adalah mengabdikan tanpa mengharapkan upah, karena mengabdikan seperti bertapa yang harus dapat menahan dan menjauhkan godaan-godaan duniawi, mengabdikan juga harus melaksanakan segala perintah dan tugas tanpa ragu-ragu. Menurut abdi dalem mengabdikan yang pertama adalah kepada Keraton untuk mencari berkah dan yang merupakan sumber budaya, lalu baru mengabdikan kepada raja yang berkuasa, karena mengabdikan bukan pada orang-perorang, namun keduanya tidak dapat dipisahkan maka mengabdikan kepada Keraton sekaligus mengabdikan pada raja yang

berkuasa di dalamnya.

Pergantian kekuasaan di Keraton Surakarta yang menghasilkan dua raja mempengaruhi kondisi psikologis abdi dalem yang mengabdikan di Keraton Surakarta. Saat awal terjadinya permasalahan dua Raja, abdi dalem mengalami rasa was-was, tidak aman, kebingungan (komponen afektif) berbeda dengan situasi sebelum suksesi, di mana abdi dalem dalam menjalankan tugas dan kewajibannya disertai dengan perasaan senang dan rela, walaupun tugas yang diberikan atau diperintahkan kadang memberatkan dan tidak berkenan di hati serta tidak mendapatkan upah yang sesuai. Menurut Gerungan (2002) seorang anggota kelompok hendaknya merasa atau bekerja dengan rasa aman, tidak terdapat ancaman terhadap dirinya, bila merasa tidak aman maka akan menghambat produktivitas kelompok.

Penelitian ini menggunakan dua karakteristik informan yaitu abdi dalem yang bekerja di dalam Keraton (*garap*) dan abdi dalem yang berasal dari luar Keraton (*anon-anon*). Terdapat sedikit perbedaan antara dua karakteristik informan ini dalam hal menyikapi terjadinya peralihan kekuasaan yang menghasilkan dua raja, yaitu raja yang bertahta di dalam Keraton dan yang bertahta di luar tembok Keraton. Abdi dalem *garap* lebih merasa biasa

menanggapi permasalahan suksesi, walaupun tetap ada rasa kecewa, cemas dan sedih. Abdi dalem *garap* merasa biasa dikarenakan mereka lebih sering berinteraksi di dalam Keraton Surakarta dengan sesama abdi dalem atau dengan pejabat Keraton lainnya sehingga lebih mengerti arti dari pengabdian, yaitu mengabdikan bukanlah pada orang-perorang namun utamanya mengabdikan kepada Keraton Surakarta walaupun siapa rajanya, hal ini sesuai dengan pendapat Sears (Yusuf, 1988) yaitu interaksi sosial dalam suatu kelompok juga merupakan sesuatu yang memiliki kemampuan untuk membentuk *self concept*. Abdi dalem *garap* juga berfikir bahwa permasalahan yang terjadi merupakan proses dan akan menimbulkan situasi yang lebih baik di Keraton Surakarta ke depannya, hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf (1988) yaitu ada jenis kelompok yang menganggap suatu bentuk konflik akan memberi kekuatan untuk mengembangkan diri menuju yang lebih baik.

Berbeda dengan abdi dalem *anon-anon* yang lebih merasa was-was dan lebih mengalami kebingungan dalam menentukan dukungannya, apabila masuk ke Keraton merasa bingung dan merasa tidak aman. Namun setelah berfikir dan mengerti arti sesungguhnya dari pengabdian, serta adanya

kepercayaan bahwa raja yang sah dan berhak diabdikan adalah raja yang bertahta di dalam Keraton Surakarta, maka kondisi abdi dalem *anon-anon* kembali normal dan dapat tenang mengabdikan kepada Keraton Surakarta. Selain arti pengabdian kepada Keraton dan proses menuju yang lebih baik, yang membuat abdi dalem tetap mengabdikan adalah permasalahan perebutan kekuasaan telah diramalkan sebelumnya oleh *Jaya Baya* (seorang pujangga Keraton di Jaman Keraton Majapahit) dan abdi dalem mempercayainya, sehingga tidak terkejut terjadi permasalahan dua raja di Keraton Surakarta dikarenakan abdi dalem telah mengetahui sebelumnya melalui ramalan tersebut.

Munculnya permasalahan yang terjadi di Keraton membuat dua kelompok pendukung raja saling mencari dukungan, salah satunya mencari dukungan abdi dalem. Menyikapi hal tersebut abdi dalem tetap mengabdikan kepada Keraton walaupun diberi iming-iming suatu penghargaan tertentu, abdi dalem tetap pada sikapnya untuk mengabdikan kepada Keraton. Hal tersebut dikarenakan prinsip abdi dalem yaitu kesenangan dunia hanyalah sebentar saja tidak akan abadi. Sikap sendiri adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara relatif tetap

terhadap objektif orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2002).

Pengabdian menurut abdi dalem yaitu mengabdikan kepada Keraton menjalankan segala aturan dan perintah tanpa ragu-ragu serta tidak mengharapkan upah. Karena pengabdian sendiri adalah merupakan lambang kesetiaan, cinta kasih, kehormatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, melainkan dengan keikhlasan semata-mata yang lebih merujuk kepada perbuatan (Muhammad, 1988). Lalu mengabdikan yang pertama adalah kepada Keraton untuk mencari berkah dan yang merupakan sumber budaya, lalu baru mengabdikan kepada raja yang berkuasa, hal itu dikarenakan mengabdikan bukan pada orang-perorang. Jadi, siapapun yang menjadi raja dan berkuasa di dalam Keraton abdi dalem akan menerima, dan yang berkuasa di Keraton sekarang adalah PB XIII (Hangabehi) yang dipercaya sesuai dengan *ancer-ancer* (aturan Keraton). Selain arti pengabdian, yang membuat abdi dalem tetap mengabdikan kepada Keraton Surakarta, tetap menjalankan perintah raja yang berkuasa, dan tetap menjalankan peraturan di Keraton. Kemudian permasalahan yang terjadi di Keraton Surakarta yang dipercaya telah diramalkan sejak dahulu kala, abdi dalem

tidak terkejut dan mengerti serta dapat menyesuaikan diri. Ini sesuai dengan Gerungan (2002) yang menyatakan perubahan lingkungan akan menimbulkan penyesuaian diri, yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (pasif).

SIMPULAN

Sebelum terjadinya alih kekuasaan atau suksesi, dalam mengabdikan, abdi dalem merasakan (1) ketenangan, dan kenyamanan, (2) menjalankan tugas, kewajiban dan perintah raja penuh dengan perasaan senang, rela dan bertanggung jawab. Setelah peralihan kekuasaan abdi dalem dalam mengabdikan merasa was-was, tidak tenang, bahkan ada perubahan pandangan terhadap pengabdian terhadap Keraton Surakarta hingga berhenti menjadi abdi dalem. Hal tersebut dikarenakan kebingungan dalam memilih salah satu raja. Namun, setelah kembali pada prinsip pengabdian, abdi dalem kembali tenang dan kembali mengabdikan seperti sebelum peralihan kekuasaan. Hal itu disebabkan karena prinsip pengabdian kepada Keraton Surakarta dan dikarenakan permasalahan yang terjadi di Keraton Surakarta telah diramalkan sejak dahulu kala yaitu ramalan *Jaya Baya*, sehingga tidak terkejut akan kejadian yang terjadi di Keraton Surakarta. Bila masih ada

abdi dalem yang ragu akan pengabdian maka abdi dalem tersebut dianggap tidak mengetahui arti pengabdian yang sebenarnya.

Pengabdian menurut abdi dalem adalah (1) sama dengan bertapa, tidak mengharapkan upah, pangkat atau kedudukan, (2) mengabdikan juga harus ikhlas bukan karena uang, (3) pengabdian kepada Keraton adalah dengan setia kepada Keraton, melaksanakan tugas yang diberikan raja yaitu memancarkan budaya Jawa dikalangan masyarakat, (4) mengabdikan yang pertama adalah kepada Keraton untuk mencari berkah, yang kedua adalah raja, jadi siapapun yang menjadi raja tidak mempengaruhi pengabdian abdi dalem kepada Keraton Surakarta namun Keraton Surakarta dan raja tidak dapat dipisahkan jadi keduanya antara raja dan Keraton harus sama-sama diabdikan.

Abdi dalem memutuskan mengabdikan kepada Keraton Surakarta dilatarbelakangi dari diri abdi dalem dan dari luar abdi dalem. Dari diri abdi dalem diantaranya (1) mencari berkah Keraton dengan cara mengabdikan, (2) rasa bangga dan senang menjadi abdi dalem, (3) rasa berhutang budi pada salah satu pusaka Keraton (*Kyai Slamet*), (4) keinginan untuk memancarkan kebudayaan Jawa. Sedangkan motivasi dari luar abdi dalem sehingga memutuskan untuk menjadi abdi

dalem diantaranya (1) mendapatkan ajakan dari orang yang pernah mengabdikan kepada Keraton Surakarta, (2) mendapatkan cerita dari orang yang menjadi abdi dalem Keraton, (3) mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Tidak ada konsekuensi yang berat akibat peralihan kekuasaan terhadap abdi dalem, walaupun abdi dalem sempat mengalami kecemasan, kebingungan dan keragu-raguan, tetapi kembali dan tetap mengabdikan kepada Keraton Surakarta serta menjalankan segala aturan dan perintah yang diberikan. Siapapun yang bertahta ataupun yang menjadi raja di Keraton Surakarta abdi dalem tetap mengabdikan dan tidak merubah pandangan abdi dalem tentang pengabdian apalagi hingga memutuskan untuk keluar sebagai abdi dalem Keraton Surakarta

SARAN

Untuk masyarakat umum, diharapkan masyarakat lebih memahami akan pengabdian abdi dalem, dan diharapkan masyarakat dapat juga berperan aktif maupun pasif dalam menyikapi permasalahan suksesi di Keraton Surakarta baik melalui saran, kritik maupun bantuan yang lainnya, serta diharapkan masyarakat dapat meniru abdi dalem dalam hal mengabdikan yang

dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Diharapkan juga masyarakat lebih dapat menghargai kebudayaan Jawa yang *adiluhung* terutama Keraton Surakarta yang terkesan mulai ditinggalkan.

Untuk pemerintah, diharapkan pemerintah dapat menengahi permasalahan peralihan kekuasaan yang menghasilkan dua raja, dikarenakan pemerintah merupakan otoritas tertinggi di Negara Republik Indonesia ini. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat dapat lebih mengucurkan dana untuk perawatan dan abdi dalem Keraton Surakarta, karena Keraton Surakarta merupakan sumber budaya Jawa yang harus dilestarikan dan kehidupan abdi dalem dapat lebih sejahtera. Untuk aparat pemerintah hendaknya dapat memahami dan menjalankan prinsip mengabdikan abdi dalem yang selalu setia dan tanpa mengharap materi yang berlebih.

Untuk pihak Keraton, hendaknya memberikan pengertian yang mendalam tentang arti dari pengabdian kepada abdi dalem sehingga abdi dalem tidak berubah pandangan tentang Keraton. Akan lebih baik jika dimungkinkan untuk

memperhatikan kesejahteraan abdi dalem, terutama abdi dalem *garap*. Mengenai masalah dua raja, diharapkan pihak Keraton dapat menyelesaikan secara kekeluargaan (kekerabatan) dan diharapkan dapat memberikan suasana yang kondusif dan aman, sehingga abdi dalem dapat lebih tenang dalam mengabdikan.

Untuk abdi dalem, mengenai kuatnya pengabdian abdi dalem kepada Keraton Surakarta, diharapkan abdi dalem dapat mempertahankan bahkan dapat mengembangkan tentang pengabdian Keraton Surakarta dan Kebudayaan Jawa kepada masyarakat luas. Menyikapi masalah adanya dua raja diharapkan abdi dalem tetap mengabdikan kepada Keraton walau siapapun rajanya, karena permasalahan peralihan kekuasaan merupakan tugas kerabat Keraton.

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat mengupas lebih mendalam tentang konflik yang terjadi di Keraton Surakarta khususnya dampak-dampak yang terjadi akibat dualisme kepemimpinan dan tentang kehidupan budaya *adiluhung* yang ada di Keraton Surakarta

DAFTAR RUJUKAN

_____, 28 Februari 2004. *Keraton Surakarta Kesulitan Tenaga Mumpuni*. Semarang : Suara Merdeka.

Aminuddin. (1990). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.

- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa : Silang Budaya 3 Warisan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustopo, M.H. (1983). *Ilmu Budaya Dasar (Manusia dan Budaya)*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Muhammad, A.K.. (1988). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung.
- Munandar, M.S.. (1998). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama.
- Syah, M.. (2002). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Widodo, S., Suhardi, G., Suwatno, Sutanto, Sidik U. (2001). *Kamus Bahasa Jawa*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Yusuf, Y. (1988). *Dinamika Kelompok (Kerangka Studi Dalam Perspektif Psikologi Sosial)*. Bandung : CV. Armico.